



Contents lists available at [Journal IICET](http://Journal.IICET)

JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



Al-Alusi dan sains modern: penafsiran Al-Alusi terhadap ayat kauniyah (Al-Zumar: 5) dalam kitab Tafsir Ruh al-Ma'ani

Amiruddin Tayib Harahap^{*1}, Jima Erida¹, Mirna Putri¹, Nikmatul Khairiyah¹, Naufal Haris Fadilah¹, Ali Musolli Sohibi Harahap²

¹Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

²UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 30th, 2026

Revised Jun 30th, 2026

Accepted Jun 30th, 2026

Keyword:

Al-Alusi,
Sains modern,
Ruh al-ma'ani,
Tafsir ilmiah,
Ayat kauniyah,
Qs. al-zumar: 5,
Isyari

ABSTRACT

Tafsir Ruh al-Ma'ani karya Al-Alusi merupakan kitab tafsir ensiklopedis abad ke-19 yang dikenal memuat berbagai corak penafsiran, termasuk corak ilmiah yang mengintegrasikan teori-teori sains dalam penjelasan ayat-ayat kauniyah. Namun, praktik konkret penafsiran ilmiah Al-Alusi beserta kesesuaiannya dengan teori sains modern, khususnya pada QS. al-Zumar ayat 5, belum dikaji secara spesifik dalam penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik penafsiran Al-Alusi terhadap QS. al-Zumar ayat 5, mengidentifikasi sisi ilmiah yang terkandung di dalamnya, serta menyingkap corak isyari yang menyertai penafsirannya terhadap ayat kauniyah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan dan teknik analisis konten, bersumber pada kitab *Ruh al-Ma'ani* sebagai data primer yang didukung literatur sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Alusi menyatakan terjadinya siang dan malam bergantung pada pergerakan benda-benda langit, yang selaras dengan teori rotasi bumi dalam astronomi modern. Ia juga menegaskan bahwa matahari bersifat bergerak, bukan diam sebagai pusat mutlak, dan bahkan menyebutkan informasi dari ilmuwan Eropa bahwa matahari bergerak mengelilingi pusat lain. Pernyataan yang bersesuaian dengan teori orbit galaktik matahari yang dikemukakan oleh William Herschel. Di samping itu, Al-Alusi tetap menyertakan penafsiran isyari pada ayat yang sama, mengungkap dimensi spiritual berupa kondisi batin para sālikīn dalam perjalanan menuju Allah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-Alusi adalah mufasir multidimensi yang mampu memadukan pendekatan ilmiah, lughawi, dan sufistik secara integratif, sehingga tafsirnya menjadi jembatan antara wahyu, tradisi keilmuan Islam, dan perkembangan sains abad ke-19.



© 2026 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

Corresponding Author:

Amiruddin Tayib Harahap,
Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang,
Email: amiruddin.tayib.harahap@uinib.ac.id

Pendahuluan

Ilmu tafsir al-Quran berkembang dengan kekayaan corak penafsiran yang lahir dari beragam latar belakang keilmuan para mufasir sepanjang sejarah. Keragaman ini mencerminkan bagaimana al-Quran sebagai teks suci dapat didekati dari berbagai sudut pandang, mulai dari pendekatan kebahasaan, hukum, hingga pendekatan yang lebih mendalam menyentuh dimensi spiritual dan keilmuan modern. Di antara sekian

banyak corak yang berkembang, tafsir isyari (sufistik) dan tafsir ilmi (ilmiah) menempati posisi yang menarik karena keduanya merepresentasikan dua epistemologi yang secara mendasar berbeda. Di antara kitab tafsir yang kaya dengan corak adalah *Tafsir Ruh al-Ma'an*. Kitab ini merupakan salah satu kitab tafsir yang ditulis pada abad 19. Bersamaan dengan itu perkembangan ilmu sains sedang dalam progresif-progresifnya. Sehingga sangat memungkinkan dalam kitab tafsir ini memuat beberapa teori-teori ilmu sains ketika menafsirkan ayat-ayat al-Quran terlebih pada ayat-ayat kauniyah.

Tafsir ilmi menafsirkan ayat-ayat al-Quran, khususnya ayat-ayat kauniyah, dengan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi. (Zaini, 2015, hlm. h. 124) Misalnya, ketika menafsirkan ayat-ayat astronomi, mufasir merujuk pada teori dan pendapat para ahli astronomi. (Rahmi, 2010, hlm. h. 85) Karena perbedaan dasar epistemologis ini, kedua corak tafsir tersebut umumnya dibahas secara terpisah, dan bahkan sebagian ulama melarang penggunaan salah satu corak tertentu dalam penafsiran al-Quran, sementara sebagian lain membolehkannya. Al-Alusi dalam kitabnya sering memasukkan teori-teori ilmiah ketika menafsirkan ayat-ayat kauniyah yang berhubungan dengan ilmiah. Al-Alusi ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan alam semesta, sering kali mengutip pendapat-pendapat ahli sains dari dunia Eropa. Seperti ketika ia menafsirkan Qs. Al-Zumar ayat 5. Ia menuliskan tentang efek dari pergerakan benda-benda langit dan tentang keadaan bulan dan matahari yang sama-sama beredar mengelilingi sesuatu yang menjadi pusat porosnya. Efek dari pergerakan benda-benda langit tersebut menyebabkan pergantian siang dan malam.

Pada dasarnya penelitian tentang tafsir ilmi maupun *Tafsir Ruh al-Ma'ani* sudah sering dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Seperti A. Mustaqim meneliti tentang sejarah, asumsi, dasar, dan polemik tafsir ilmi serta jalan keluar dari kontroversinya. (Muttaqin, 2016) AR Muchlisin dan K. Nisa meneliti tentang perkembangan tafsir ilmi di Indonesia sejak 1950-an hingga sekarang (2017). (Muchlisin & Nisa, 2017) Nafisah meneliti penggunaan istilah tafsir ilmi dan cakupan tafsir bercorak baru. (Nafisah, 2023) Di samping itu Anhar dkk. mengkaji corak tafsir ilmi dalam tafsir kemenag serta reslasinya dengan perkembangan tafsir. (Anhar dkk., 2018) NS Mohd H. Meneliti tentang Menilai ulang definisi tafsir ilmi dan perbedaan pandangan sarjana tentang tafsir ilmi. (Mohd dkk., 2016) Arifin meneliti tentang mengkaji epistemologi tafsir ilmi dalam kitab tafsir al-Muntakhab. (Arifin, 2025) Kurniyatillah dan M. Arif menjelaskan hubungan tafsir ilmi dengan metode tahlili dan maudu'i. (Kurniyatillah dkk., 2023) Gani meneliti tentang ayat-ayat Juz 'Amma dengan corak tafsir ilmi dalam tafsir al-Maraghi. (Gani, 2024)

Sedangkan penelitian tentang *Tafsir Ruh al-Ma'ani* dilakukan oleh NN Baihaqi membahas tentang ciri khas *Tafsir Ruh al-Ma'ani* sebagai tafsir rujukan dengan sumber bi al-Ma'tsur dan bi al-Ra'yi. (Baihaqi, 2022) Setianingsih menyoroti kecenderungan pemikiran Al-Alusi dalam tafsirnya. (Setianingsih, 2017) Mujahidin meneliti corak isyari dalam tafsir Al-Alusi dan kaitannya dengan tafsir bi al-iqtirani. (Mujahiddin, 2022) Alfiah dkk membahas tentang cinta dalam al-Quran melalui tafsir Al-Alusi. (Alfiah & Nufus, 2023) Rozak dkk meneliti metodologi khusus Al-Alusi dalam menafsirkan ayat. (Rozak dkk., 2021)

Dari penelitian yang ada terlihat penelitian tentang tafsir ilmi berfokus pada usaha memperjelas definisi, penelusuran sejarah, serta menilai penerapan tafsir berbasis ilmu pengetahuan dalam berbagai kitab sehingga menjadi jembatan antara teks al-Quran dan sains modern. Sedangkan penelitian tentang *Tafsir Ruh al-Ma'ani* berfokus pada metodologi dan corak penafsiran ensiklopedis Al-Alusi, dengan penekanan pada aspek linguistik, teologis, sufistik, serta tema-tema spesifik yang menunjukkan keluasan tradisi tafsir klasik. Sedangkan penelitian ini membahas praktek penafsiran Al-Alusi dalam penafsirannya, dan melihat sisi tafsir ilmi serta teori ilmiah yang dimasukkan oleh Al-Alusi dalam penafsiran surah al-Zumar ayat 5. Kemudian menyoroti penafsiran isyari Al-Alusi ketika menafsirkan ayat kauniyah (al-Zumar ayat 5) yang sebenarnya pembahasan tentang alam. Penelitian ini memfokuskan kepada Biografi Al-Alusi, Deskripsi kitab *Tafsir Ruh al-Ma'ani*, Praktek dan Analisis Penafsiran Al-Alusi, Sisi ilmiah dan teori ilmiah dalam penafsiran Al-Alusi dalam Qs. Al-Zumar ayat 5.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pendekatan kepustakaan. Data penelitian diambil dari *Ruh al-Ma'ani* karya Al-Alusi pada penafsiran surah Al-Zumar ayat 5. Penulis fokus kepada penafsiran ayat ke-5, karena Al-Alusi menarik penafsiran ini kepada alasan terjadinya siang dan malam. Dalam tafsir ini Al-Alusi menyinggung teori ilmiah tentang peredaran benda-benda langit. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten. Dalam penelitian ini penulis menganalisis penafsiran Al-Alusi terhadap QS. Al-Zumar ayat 5 dengan membaca langsung kitab *Ruh al-Ma'ani* yang ditulis oleh Al-Alusi. Selain itu penulis menelusuri literatur sekunder yang berkaitan dengan sumber primer. Sebelum membahas penafsiran, penulis membahas terlebih dahulu biografi Al-Alusi untuk lebih mengenal dan mencoba membaca

pola pikirnya dalam penafsiran surah al-Zumar ayat 5 dengan memasukkan teori ilmiah tentang peredaran benda-benda langit. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam khazanah ilmu tafsir khususnya tentang *Tafsir Ruh al-Ma'ani* karya Al-Alusi. Penelitian ini membahas tentang biografi Al-Alusi, karakteristik *Tafsir Ruh al-Ma'ani*, Analisis praktek penafsiran Al-Alusi pada Qs. Al-Zumar ayat 5 dalam *Tafsir Ruh al-Ma'ani*, dan sisi ilmiah penafsiran Al-Alusi dalam *Tafsir Ruh al-Ma'ani* pada Qs. Al-Zumar ayat 5.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Al-Alusi

Nama lengkap Al-Alusi adalah Abu Tsana' Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud Afandi Al-Alusi al-Baghdadi. Nama Al-Alusi diambil dari nama suatu tempat di tepi barat Sungai Eufрат yang terletak di antara kota Abu Kamal dan kota Ramadi, Irak. Ia lahir dari keluarga besar yang terpelajar di kota Kurkh, Baghdad pada hari Jum'at 15 sya'ban 1207H/1802 M, wafat pada tahun 1270H/1854M di Baghdad. Pada usia mudanya ia dibimbing oleh orangtuanya sendiri yaitu Syaikh al-Suwaidi, serta para ulam terkemuka pada zamannya (Akbar, 2013, h. 53). Al-Alusi merupakan ulama terkemuka di Irak, atas kepintaran dan kecerdasannya. Ia menguasai banyak ilmu pengetahuan dan berbagai bidang ilmu. Ia unggul dalam ilmu naqli dan aqli, paham ilmu-ilmu ushul, ahli hadits, dan ahli tafsir yang tiada tanding (al-Dzahabi, 2000, p. h. 250). Kepintaran dan kecerdasan yang ia miliki merupakan buah hasil dari kesungguhannya dalam menimba dan menuntut ilmu kepada para gurunya. Al-Alusi berguru kepada para ulama besar pada zamannya, di antaranya kepada ayahnya sendiri yang merupakan seorang alim, Syekh Khalid al-Naqsabandi, dan Syekh 'Ali al-Suwaidi (al-Dzahabi, 2000, p. h. 250). Ia sering melantunkan sebuah bait syair yang berkaitan dengan menuntut ilmu;

سهري لتفتح العلوم ألد لي من وصل غانية وطيب عناق

Begadangu untuk menyaring ilmu lebih nikmat bagiku, daripada bersua wanita cantik dan pelukan yang harum.

Al-Alusi mulai mengajar dan menulis sejak usia 13 tahun, dan mengajar di berbagai madrasah. Ketika ia diangkat menjadi mufti mazhab hanafi banyak dari berbagai penjurur datang menemuinya untuk menimba ilmu bahkan ulama-ulama terkemuka pada masanya juga datang untuk belajar kepadanya. Uniknyanya Al-Alusi tidak saja menjadi seorang ulama yang kaya ilmu pengetahuan, ia juga dikenal dengan sikapnya yang sangat dermawan dan baik kepada para muridnya. Ia sering menyediakan kamar-kamar terbaik di rumahnya untuk tempat menginap murid-muridnya. (al-Dzahabi, 2000, hlm. h. 251) Sehingga tak heran dari ulama dengan kepribadian demikian lahir sebuah kitab tafsir yang sangat monumental (*Tafsir Ruh al-Ma'ani*).

Deskripsi Kitab *Tafsir Ruh al-Ma'ani*

Tafsir Ruh al-Ma'ani merupakan kitab tafsir monumental karya Al-Alusi, berjumlah 30 jilid. Kitab tafsir ini merupakan salah satu kitab yang memuat banyak corak. Corak falsafi, corak lughawi, corak theologi, corak fikih, corak sufistik, (isyari) (Sulastri & Saeful, 2023, hlm. h. 204-205; Yamin, 2017) dan corak ilmi terhimpun dalam kitab tafsir ini (Aynun, 2021, hlm. h. 23). Corak ilmi terlihat ketika Al-Alusi menafsirkan ayat-ayat kauniyah. Ketika Al-Alusi menafsirkan Qs. Al-Zumar ayat 5, ia menuliskan bahwa terjadinya siang dan malam merupakan efek dari terjadinya perputaran benda-benda langit (Al-Alusi, 2010, hlm. h. 371), yang hal ini sesuai dengan teori sains bahwa siang dan malam terjadi karena rotasi bumi. Tidak hanya itu bahkan dalam manafsirkan ayat tersebut, Al-Alusi juga menuliskan bahwa sesungguhnya matahari tidak hanya diam di tempatnya, melainkan bergerak mengelilingi sesuatu (Al-Alusi, 2010, hlm. h. 372-373).

وقوله تعالى: (يَكُونُ اللَّيْلُ عَلَى النَّهَارِ وَيَكُونُ النَّهَارُ عَلَى اللَّيْلِ) بيان لكيفية تصرفه فيما ذكر بعد بيان الخلق، فإن حدوث الليل والنهار منوط بتحريك أجرام سماوية

Dan firman Allah Ta'ala: "Dia menggulung malam atas siang dan menggulung siang atas malam", merupakan penjelasan tentang bagaimana Allah mengatur apa yang telah disebutkan setelah penjelasan tentang penciptaan. Karena terjadinya siang dan malam bergantung pada pergerakan benda-benda langit.

(كُلُّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى) بيان لكيفية تسخيرهما، أي: كل منهما يجري إلى منتهى دورته أو منقطع حركته وقد مر تمام الكلام عليه، وفيه دليل على أن الشمس متحركة، وزعم بعض الكفرة أنها ساكنة، وأنها مركز العالم، وسمعت في هذه الأيام أنه ظهر في الإفرنج منذ سنتين تقريباً من يزعم أنها تتحرك على مركز آخر كما تتحرك الأرض عليها نفسها بزعمهم وزعم بعض المتقدمين.

Dan firman-Nya: "Masing-masing beredar sesuai waktu yang telah ditentukan" adalah penjelasan tentang bagaimana keduanya ditundukkan. Maksudnya, masing-masing dari matahari dan bulan beredar hingga batas akhir peredarannya atau titik berhentinya gerakan. Telah dijelaskan sebelumnya secara lengkap, dan ini menjadi dalil bahwa matahari itu bergerak, namun sebagian orang kafir mengklaim bahwa matahari diam dan menjadi pusat alam semesta. Bahkan aku dengar bahwa orang Eropa sekitar dua tahun lalu muncul orang yang mengklaim bahwa matahari bergerak mengelilingi

pusat lain, sebagaimana bumi juga bergerak mengelilingi pusatnya sendiri, menurut klaim mereka dan sebagian pendahulu mereka.

Lebih terlihat Al-Alusi banyak menafsirkan ayat-ayat kauniyah dengan corak ilmi, ketika ia menafsirkan surah al-Ra'du ayat 3. Al-Alusi manuliskan di dalamnya tentang teori bumi bulat atau datar, bumi terdiri dari 3/7 lapis, warna-warna lapisan bumi, cara hitung luas bumi, cara hitung luas daratan menurut para astronomi, cara menghitung luas bumi dengan mengamati benda-benda langit, unsur-unsur pembentukan bumi, matahari tidak diam saja, cahaya memiliki tempat, dan penyebab awan, air dan uap terbentuk/terdapat di pegunungan. (Al-Alusi, 2010, hlm. h. 19-40). Tidak terlepas dari ciri khasnya ketika menafsirkan ayat al-Quran, Al-Alusi selalu memasukkan penafsiran *isyari* pada ayat yang sedang ditafsirkan, bahkan ketika menafsirkan ayat-ayat kauniyah. Al-Alusi menafsirkan surah al-Zumar ayat 5 (Al-Alusi, 2010, hlm. h. 510):

(يَكُونُ اللَّيْلُ عَلَى النَّهَارِ وَيَكُونُ النَّهَارُ عَلَى اللَّيْلِ) فيه إشارة إلى أحوال السائرين إلى الله سبحانه من القبط والبسط، والصحو والسكر، والجمع والفرق، والستر والتجلي، وغير ذلك

Firman Allah: "Dia menggulungkan malam atas siang dan menggulungkan siang atas malam" mengandung isyarat terhadap keadaan-keadaan para penempuh jalan menuju Allah Yang Maha Suci. Di antara keadaan itu adalah keadaan Qabdh (kesempitan batin) dan basth (kelapangan batin), Sahw (kesadaran spritual) dan sukr (mabuk cinta ilahi), jam' (penyatuan dengan tuhan) dan farq (kesadaran akan perbedaan), sitr (tertutup dari cahaya tuhan) dan tajalli (penyingkapan atau pencerahan ilahi), dan lainnya.

Praktek dan Analisi Penafsiran Al-Alusi Pada ayat-ayat kauniyah (az-Zumar ayat 5) dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani

Ketika menafsirkan surah al-Zumar ayat 5, Al-Alusi menjelaskan bahwa ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya. Ayat ini merupakan penegas akan kekuasaan Allah yang luarbiasa dalam penciptaan-Nya.

وقوله سبحانه (خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ) إثبات لما ذكر أولاً من الوحدة والقهر، وفيه أيضاً ما سَتَعَلَّمُهُ إن شاء الله تعالى. أي: خلق هذا العالم المشاهد ملتبساً بالحق والصواب مشتملاً على الحكم والمصالح

Firman Allah SWT. (Allah menciptakan langit dan bumi dengan kebenaran). Merupakan penegasan terhadap yang telah dijelaskan sebelumnya tentang keesaan dan kekuasaan mutlak-Nya. Di dalamnya juga terdapat hal yang akan engkau ketahui insya Allah ta'ala. Maksudnya Allah menciptakan alam yang tampak ini dengan penuh kebenaran dan keadilan, serta mengandung hikmah dan berbagai kemasalahan.

Dari penafsiran tersebut, Al-Alusi memberikan kata-kata gambaran umum terlebih dahulu terkait penafsiran yang akan dibahas sehingga pembaca mendapat pandangan umum tentang isi yang akan dibahas. Teknik ini memberikan rasa antusias untuk para pembaca melanjutkan bacaanya. Juga dapat dipahami bahwa dalam alam semesta yang tampak ini terdapat sebuah sistem yang telah diatur sedemikian rupa. Dalam sistemnya terdapat aturan-aturan yang berjalan dengan tujuan untuk keadilan dan kemaslahatan bagi penghuninya.

وقوله تعالى يُكُونُ اللَّيْلُ عَلَى النَّهَارِ وَيَكُونُ النَّهَارُ عَلَى اللَّيْلِ بيان لكيفية تصرفه فيما ذكر بعد بيان الخلق، فإن حدوث الليل والنهار منوط بتحريك أجرام سماوية

Allah SWT berfirman (Dia menggulung malam atas siang dan menggulung siang atas malam). Merupakan penjelasan tentang bagaimana Allah mengatur apa yang telah disebutkan setelah penciptaan. Kerena terjadinya siang dan malam bergantung kepada pergerakan benda-benda langit.

Dari penafsiran tersebut Al-Alusi menuliskan salah satu sistem yang telah diciptakan dalam alam semesta ini, berupa sistem terjadinya siang dan malam. Terjadinya siang dan malam merupakan efek dari pergerakan benda-benda langit. Pernyataan ini tidak berbeda dengan hasil penelitian yang dikemukakan para astronomi bahwa pergerakan rotasi bumi mengakibatkan terjadinya pergantian siang dan malam. Setelah Al-Alusi menjelaskan makna kalimat tersebut, kemudian ia menyerot kata *يكور* ia menjelaskan dari sisi makna *lughawinya*.

والتكوير في الأصل هو: اللف واللي من كار العمامة على رأيه وكورها، والمراد على ما روي عن قتادة: يُغني أحدهما الآخر، وهو - على ما قبل - على معنى: يذهب أحدهما ويغشي مكانه الآخر، أي: يُلبسه مكانه فيصير أسود مظلماً بعد ما كان أبيض متيراً، وبالعكس. فالغشي حقيقة المكان.

Adapun makna asal dari "takwīr" adalah "menggulung" dan "melilit", seperti menggulung sorban di kepala. Dan maksudnya, sebagaimana yang diriwayatkan dari Qatādah: salah satunya menggantikan yang lain. Maksudnya sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya adalah bahwa salah satunya pergi dan menutupi tempat yang lain, yakni menutupinya sehingga tempat itu menjadi gelap setelah sebelumnya terang, dan sebaliknya. Maka yang tertutupi sebenarnya adalah tempatnya.

Kemudian Al-Alusi menuliskan tiga makna dari kata يغشي ia menuliskan dalam tiga makna: (1) Menutup sesuatu dengan yang lain, seperti layaknya lilitan imamah; (2) Menggantikan sesuatu dengan yang lain; (3) Masing-masing menghilangkan yang lain ketika ia datang menggantikan.

ويجوز أن يكون المعشي الليل والنهار على الاستعارة، ويكون المكان ظرفاً، والمقصود أنه لما كان أحدهما غاشياً للآخر أشبهه اللباس الملفوف على لابه في ستره إياه واشتماله عليه وتغطيه به. وتحقيقه أن أحدهما لما كان محيطاً على جميع ما أحاط به الآخر من غير أن يكون ثم شيء زائد غير الظهور والخفاء، جعل إحاطته على محاط الآخر إحاطة عليه مجاز ملابسته، وعبر عنها بالغشيان والتكوير للشبه المذكور

Dan boleh jadi yang dimaksud dengan "yang menutupi" adalah malam dan siang secara kiasan, sedangkan tempatnya adalah wadahnya. Maksudnya, karena salah satunya menutupi yang lain, maka ia menyerupai pakaian yang dililitkan pada pemakainya dalam menutupi serta menyelubunginya. Penjelasan lebih lanjutnya adalah bahwa salah satunya mengelilingi seluruh bagian yang dilingkupi oleh yang lain, tanpa ada tambahan selain tampak dan tersembunyi. Maka pengelilingannya terhadap yang dilingkupi oleh yang lain dianggap sebagai peliputan secara kiasan, dan diungkapkan dengan istilah "menutupi" dan "menggulung" karena kemiripan tersebut.

وجوز أن يكون المراد أن كل واحد من الليل والنهار يغيب الآخر إذا طرأ عليه، فشبّه في تغييبه إياه بشيء ظاهر لف عليه ما غيبه عن مطامح الأَبصار

Dan boleh juga dimaksudkan bahwa masing-masing dari malam dan siang menghilangkan yang lain ketika datang menggantikannya. Maka dalam hal ini, penghilangan tersebut diserupakan dengan sesuatu yang tampak yang dililitkan pada sesuatu hingga menutupinya dari pandangan mata.

Dari penafsiran ini terlihat bahwa kata يغشي dapat dipahami sebagai sesuatu yang datang untuk menggantikan yang sebelumnya. Dalam konteks ayat ini malam datang menggantikan siang dan begitu juga dengan sebaliknya siang datang untuk menggantikan malam.

ورجح الأول بأن فيه مع اعتبار الستر اعتبار اللي وإحاطة الأطراف، ثم إن هذا الظهور تشبيهه مبذول

Dan pendapat pertama lebih kuat, karena di dalamnya selain mempertimbangkan aspek penutupan, juga mempertimbangkan aspek pelilitan dan peliputan pada seluruh sisi. Kemudian, penampakan ini merupakan bentuk tasybīh (perumpamaan) yang jelas dan mudah dipahami.

Setelah menjelaskan dua makna dari kata yukhsyi, Al-Alusi langsung memberikan tanggapan dengan menulis tanggapannya terhadap dua pendapat tersebut, ia memilih dan menguatkan pendapat pertama yang mempertimbangkan aspek penutupan dan aspek pelilitan, lebih lanjut ia juga melihat kata ini sebagai bagian dari keindahan *balaghah*, yaitu masuk kepada lafadz *tasybih*.

وأن يكون المراد أن هذا يكر على هذا كروراً متتابعاً، فشبّه ذلك بتتابع أكوام العمامة بعضها على إثر بعض، قيل: وهو الأرجح؛ لأنه اعتبر فيه ما اعتبر مع الأول مع النظر إلى المترد فيه لفظ الكور، فإنه لف بعد لفي وهو أيضاً كذلك، إلا أن أكوام العمامة متظاهرة، وفيما نحن فيه متعاورة، وهذا مما لا بأس به فإن كل ليو يُسمى كوراً حقيقة.

Dan bisa jadi maksudnya adalah bahwa yang satu menggulung yang lain secara berulang-ulang, maka hal itu diserupakan dengan lilitan-lilitan sorban yang saling mengikuti satu sama lain. Dikatakan: ini adalah pendapat yang lebih kuat, karena mencakup apa yang telah dipertimbangkan dalam pendapat pertama, dengan memperhatikan bahwa kata "takwīr" (penggulungan) menunjukkan lilitan demi lilitan. Hanya saja, lilitan sorban saling menumpuk, sedangkan dalam konteks ini saling bergantian. Dan ini tidak mengapa, karena setiap lilitan disebut "kawr" secara hakiki.

Pada pendapat yang ketiga, kata yukhsyi dimaknai dengan sebuah proses penggulungan sesuatu dengan yang lain yang terjadi secara berulang-ulang, sama seperti imamah yang digunakan oleh para ulama yang lilitannya saling menumpuk dan menutupi satu dengan yang lain, namun dalam konteks penggulungan siang dan malam ini tidak terjadi secara bertumpuk-tumpukan, melainkan terjadi secara bergantian.

وأخرج ابن جرير وابن أبي حاتم عن ابن عباس أن المعنى: يحيل أحدهما على الآخر. وفسر هذا الحمل بالضم والزيادة، أي: يزيد الليل على النهار ويضمه إليه بأن يجعل بعض أجزاء الليل نهاراً فيطول النهار ويقصر الليل، ويزيد النهار على الليل ويضمه إليه بأن يجعل سبحانه بعض أجزاء النهار ليلاً فيطول الليل ويقصر النهار

Ibnu Jarīr dan Ibnu Abī Hātim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbās bahwa maknanya adalah: yang satu menggantikan yang lain. Dan penafsiran ini dijelaskan sebagai penggabungan dan penambahan, yaitu: malam ditambahkan ke siang dan digabungkan dengannya dengan menjadikan sebagian malam sebagai siang, sehingga siang menjadi lebih panjang dan malam lebih pendek. Dan siang ditambahkan ke malam dengan menjadikan sebagian siang sebagai malam, sehingga malam menjadi lebih panjang dan siang lebih pendek.

وإلى هذا ذهب الراغب، وهو معنى واضح، والآية عليه كقولته تعالى: يُؤَلِّجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُؤَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ [الحديد: ٦] في قول

Pendapat ini juga dianut oleh al-Rāghib, dan ini adalah makna yang jelas. Ayat ini sejalan dengan firman Allah Ta'ālā: "Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam" [al-Ḥadīd: 6].

وذكر بعض الفضلاء أنها على المعنى الأول فيها شيء من قوله تعالى: وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ جُلُفَةً لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَدَّكُرَ [الفرقان: ٦٢]

Sebagian ulama menyebutkan bahwa menurut makna pertama, ayat ini memiliki kesesuaian dengan firman Allah Ta'ālā: "Dan Kami jadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran" [al-Furqān: 62].

وعلى المعنى الثاني فيها شيء من قوله تعالى: وَاللَّيْلُ إِذَا يَغْشَى وَالنَّهَارُ إِذَا تَجَلَّى [الليل: ١-٢].

Dan menurut makna kedua, ayat ini memiliki kesesuaian dengan firman-Nya: "Demi malam apabila menutupi, dan siang apabila bersinar terang" [al-Lail: 1-2].

وعلى الثالث شيء من قوله سبحانه: يُغْشِي اللَّيْلُ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حِينًا [الأعراف: ٥٤].

Dan menurut makna ketiga, ayat ini berkaitan dengan firman Allah: "Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat" [al-A'rāf: 54].

وأما يُحْتَمَلُ أَنْ يَكُونَ فِيهَا اسْتِعَارَةُ التَّبَعِيَّةِ، وَالْمَكْنِيَّةِ، وَالتَّخْيِيلِيَّةِ، وَالتَّمثِيلِيَّةِ وَالتَّمثِيلِ أَوَّلَى بِالِاعْتِبَارِ. وَأَيَّ مَا كَانَ فَصِيغَةُ الْمَضَارِعِ لِلدَّلَالَةِ عَلَى التَّجَدُّدِ

Dan bisa jadi dalam ayat ini terdapat majas istiarah taba'iyah, makniyyah, takhyiliyyah, atau tamthiliyyah. Dan majas tamtsil lebih layak untuk dipertimbangkan. Bagaimanapun juga, bentuk fi'il mudhāri' (kata kerja kini) menunjukkan makna yang terus-menerus terjadi.

(وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ) جَعَلَهُمَا مُنْقَادِينَ لِأَمْرِهِ عَزَّ وَجَلَّ

Dan firman-Nya: "Dan Dia menundukkan matahari dan bulan," maksudnya adalah Allah menjadikan keduanya tunduk kepada perintah-Nya 'Azza wa Jalla.

(وَكُلٌّ يَجْرِي لِأَجْلِ مُسَمًّى) بَيَانٌ لِكَيْفِيَّةِ تَسْخِيرِهِمَا، أَي: كُلٌّ مِنْهُمَا يَجْرِي إِلَى نَحَايَةِ دَوْرَاتِهِ. أَوْ مُنْقَطِعٌ حَرَكَتُهُ، وَقَدْ مَرَّ تَمَامُ الْكَلَامِ عَلَيْهِ، وَفِيهِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ الشَّمْسَ مُتَحَرِّكَةٌ، وَزَعَمَ بَعْضُ الْكُفْرَةِ أَنَّهَا سَاكِنَةٌ، وَأَنَّهَا مَرْكَزُ الْعَالَمِ، وَسَمِعْتُ فِي هَذِهِ الْأَيَّامِ أَنَّهُ ظَهَرَ فِي الْإِفْرَنْجِ مِنْذُ سِتِّينَ تَقْرِيْبًا مِنْ زَعْمِ أَنَّهَا تَتَحَرَّكُ عَلَى مَرْكَزِ آخِرِ كَمَا تَتَحَرَّكُ الْأَرْضُ عَلَيْهَا نَفْسَهَا بِزَعْمِهِمْ وَزَعَمَ بَعْضُ الْمُتَقَدِّمِينَ

Dan firman-Nya: "Masing-masing beredar sampai waktu yang telah ditentukan," adalah penjelasan tentang bagaimana keduanya ditundukkan. Maksudnya, masing-masing dari matahari dan bulan beredar hingga batas akhir peredarannya atau titik berhentinya gerakan. Telah dijelaskan sebelumnya secara lengkap, dan ini menjadi dalil bahwa matahari itu bergerak. Namun sebagian orang kafir mengklaim bahwa matahari diam dan menjadi pusat alam semesta. Bahkan, aku mendengar bahwa di negeri Eropa sekitar dua tahun lalu muncul orang yang mengklaim bahwa matahari bergerak mengelilingi pusat lain, sebagaimana bumi juga bergerak mengelilingi pusatnya sendiri, menurut klaim mereka dan sebagian pendahulu mereka.

Al-Alusi melihat ayat ini sebagai penjelasan tentang keadaan benda-benda langit yang tidak hanya diam ditempatnya. Baik matahari dan bumi keduanya bergerak mengelilingi sesuatu yang menjadi pusat porosnya, seperti halnya bumi mengelilingi matahari, matahari juga mengelilingi sesuatu.

وَلَهُمْ فِي الْهَيْئَةِ كَلَامٌ غَيْرُ هَذَا، وَفِيهِ الْغُثُّ وَالسَّمِينُ، إِلَّا أَنْ نَفِيهِمُ السَّمَاوَاتِ النَّاطِقَةَ بِمَا الشَّرَائِعَ بِالْكُلِّيَّةِ مِنَ الْعَجَبِ الْعَجَابِ، وَأَنْظَارِهِمُ السَّخِيفَةَ تَقْضِي بِهَمٍّ إِلَى مَا هُوَ أَعْجَبَ مِنْ ذَلِكَ عِنْدَ ذَوِي الْعُقُولِ السَّلِيمَةِ، نَسَأَلُ اللَّهَ تَعَالَى السَّلَامَةَ وَالتَّوْفِيقَ.

Mereka memiliki pandangan lain dalam ilmu astronomi, yang di dalamnya terdapat yang baik dan yang buruk. Namun, pengingkaran mereka terhadap keberadaan langit yang disebutkan dalam syariat secara keseluruhan adalah sesuatu yang sangat mengherankan. Pandangan mereka yang dangkal membawa mereka kepada hal-hal yang lebih mengherankan lagi menurut akal yang sehat. Kita memohon kepada Allah Ta'ālā keselamatan dan taufik.

Pernyataan Al-Alusi pada penafsiran ini, memberikan contoh kepada kita bahwa memasukkan pendapat siapapun tidak masalah, dengan catatan memperhatikan kebenarannya serta mengkritik kesalahannya.

وَلِي عَزْمٌ عَلَى تَأْلِيفِ كِتَابٍ أَبِينُ فِيهِ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى مَا هُوَ الْأَقْرَبُ إِلَى مَرْكَزِ الْحَقِّ مِنَ الْهَيْئَتَيْنِ الْقَدِيمَةِ وَالْجَدِيدَةِ، مُتَحَرِّكًا عَلَى مَحْوَرِ الْإِنْصَافِ، سَاكِنًا عَنِ سُلُوكِ مَالِكِ الْإِعْتِسَافِ، وَاللَّهُ تَعَالَى الْمَوْفِقُ لِذَلِكَ

Aku memiliki niat untuk menulis sebuah kitab, yang akan aku jelaskan di dalamnya—insya Allah Ta'ālā—mana yang lebih dekat kepada pusat kebenaran antara sistem lama dan baru, dengan bergerak di atas poros keadilan dan menjauh dari jalan orang yang zalim. Dan Allah Ta'ālā-lah yang memberi taufik untuk itu.

Al-Alusi sebagai seorang cendekiawan terlihat tidak hanya ia mengkritik secara praktis, melainkan melalui teks ini terlihat ketika ia mengkritik atau memiliki pandangan yang berbeda dari ilmuwan lain ia berusaha untuk menuangkannya dalam bentuk tulisan.

(الَا هُوَ الْعَزِيزُ) الْقَادِرُ عَلَىٰ عِقَابِ الْمُصِيبِينَ (الغفر) لِدُنُوبِ التَّائِبِينَ، أَوْ الْقَالِبِ الَّذِي يَقْدِرُ أَنْ يُعَاجِلَهُمْ بِالْعُقُوبَةِ، وَهُوَ سُبْحَانَهُ يَحْلُمُ عَلَيْهِمْ وَيُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى، فَيَكُونُ قَدْ سَمِيَ الْحَلِيمَ عَنْهُمْ - وَقَدْ تَرَكَ تَعْجِيلَ الْعُقُوبَةِ - بِالْمَغْفِرَةِ الَّتِي هِيَ تَرْكُ الْعِقَابِ عَلَىٰ طَرِيقِ الْإِسْتِعَارَةِ لِلْمُنَاسَبَةِ بَيْنَهُمَا فِي التَّرَكِّ. وَجَوَزَ كَوْنُ ذَلِكَ مِنْ بَابِ الْمَجَازِ الْمُرْسَلِ، وَالْأَوَّلُ أَتْلَعُ وَأَحْسَنُ.

Karena Dia-lah al-'Aziz (Yang Maha Perkasa), yang mampu menghukum orang-orang yang terus-menerus dalam dosa, (Mengampuni) orang-orang yang bertobat dari dosa. Atau, Dia adalah Yang Maha Mengalahkan, yang mampu menyetujui hukuman atas mereka, namun Dia Subhānahu bersikap sabar terhadap mereka dan menunda hukuman hingga waktu yang telah ditentukan. Maka, kesabaran-Nya terhadap mereka—yakni tidak segera menghukum mereka—disebut sebagai "maghfirah" (ampunan), yang secara kiasan berarti meninggalkan hukuman karena adanya kesesuaian antara keduanya dalam hal penundaan. Ada pula yang membolehkan bahwa ini termasuk dalam majas mursal, namun pendapat pertama lebih kuat dan lebih indah.

Makna kalimat الَا هُوَ الْعَزِيزُ dimaknai oleh Al-Alusi dengan kekuasaan Allah yang mampu menghukum orang-orang yang terus menerus berbuat dosa. Namun disamping itu Allah juga الغفر maha mengampuni dosa orang-orang yang bertaubat. Allah berhak menghukum orang-orang yang berbuat dosa kapanpun Ia kehendaki, bahkan saat itu juga. Namun dengan maghfirah-Nya, Ia menundanya sesuai dengan hari yang telah ditentukan.

وَهَذَانِ الْوَجْهَانِ فِي الْعَزِيزِ الْعَقَّارِ قَدْ ذَكَرْتُمَا الرَّخِشِيَّ، وَظَنَّ بَعْضُهُمْ أَنَّ الدَّاعِيَ لِلْأَوَّلِ رِعَايَةَ مَذْهَبِ الْإِعْزِيزِ، حَيْثُ حَصَرَ فِيهِ الْمَغْفِرَةَ بِدُنُوبِ التَّائِبِينَ، فَتَرَكَ وَقَالَ: الْعَزِيزُ: الْقَادِرُ عَلَىٰ كُلِّ مَكْرٍ، الْعَقَّارُ: حَيْثُ لَمْ يُعَاجِلْ بِالْعُقُوبَةِ، وَسَلَبَ مَا فِي هَذِهِ الصَّنَائِعِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَغُيُومِ الْمُنْفَعَةِ.

Kedua pendapat tentang makna "al-'Aziz al-Ghaffār" ini telah disebutkan oleh al-Zamakhsyārī. Sebagian orang mengira bahwa alasan memilih pendapat pertama adalah karena mempertimbangkan mazhab Mu'tazilah, yang membatasi makna ampunan hanya pada dosa-dosa orang yang bertobat, sehingga ia meninggalkannya. Ia berkata: "al-'Aziz" adalah yang mampu atas segala sesuatu yang mungkin, dan "al-Ghaffār" adalah yang tidak segera menghukum, serta meniadakan unsur rahmat dan manfaat umum dari perbuatan-perbuatan tersebut.

Kemudian Al-Alusi mengutip pendapat al-Zamakhsyārī yang mendefinisikan bahwa العزيز berarti yang mampu atas segala sesuatu yang mungkin. Dan al-ghaffar adalah yang tidak menyetujui hukuman.

وَمَا عَلَيْنَا أَنْ نَقْسِرَ كَمَا فَسَّرَ، وَنَقُولَ بِأَنَّ مَغْفِرَتَهُ تَعَالَىٰ لَا تُحْصَىٰ التَّائِبِينَ؛ بَلْ قَدْ يَغْفِرُ حَلَّ شَأْنِهِ لِعَبْرَتِهِمْ، إِلَّا أَنَّ التَّقْيِيدَ لِلتَّائِبِينَ مَا تَقَدَّمَ أَمَّ مَلَائِمَةٍ، فَبِئْسَ الْكَشْفُ، أَنَّ الْوَجْهَ الْأَوَّلَ مِنْ بَيْنِ الْوَجْهَيْنِ الْمُدْكَوْرَيْنِ يُنَاسِبُ قَوْلَهُ تَعَالَىٰ: (عَلَىٰ الشَّرْحِ وَالْأَرْضِ وَالْمِيلِ) مِنْ وَجْهَيْنِ

Kita tidak harus menafsirkan sebagaimana yang ia tafsirkan, dan kita bisa mengatakan bahwa ampunan Allah Ta'ālā tidak terbatas hanya bagi orang-orang yang bertobat; bahkan bisa jadi Allah Yang Maha Agung mengampuni selain mereka. Hanya saja pembatasan tersebut lebih sesuai dengan konteks sebelumnya. Dalam kitab "al-Kashf" disebutkan bahwa pendapat pertama dari dua pendapat yang telah disebutkan lebih cocok dengan firman Allah Ta'ālā: "ala al-sharḥ wa al-arḍ wa al-mīl" dari dua sisi:

Al-Alusi senantiasa menuliskan hal-hal teknis dalam kitab tafsirnya ketika ia mengkritik dan berbeda pendapat dari para mufasir lain seperti pada contoh ini ia menyatakan bahwa tidak harus kita menerima/sama dengan para mufasir sebelumnya, dengan kata lain seorang cendekiawan mempunyai kebebasan dalam berpendapat. Tentunya dengan argumen-argumen dan dalil yang sesuai, seperti yang dilakukannya berikut ini.

أحدهما : ما فيه من الدلالة على كمال القدرة وكمال الرحمة المتقضي العقاب المصير وغفران ذنوب التائب

Yang pertama: adalah bahwa ayat tersebut menunjukkan kesempurnaan kekuasaan dan rahmat Allah, yang mengharuskan adanya hukuman bagi orang yang terus-menerus berbuat dosa dan ampunan bagi orang yang bertobat.

وثانیهما : أن قوله تعالى : (خلق السموات) إحد مسوق الأمرين : إثبات الوحدة والقهر المذكورين فيما قبل نفيًا للولد بل حسماً للشرك من أصله، والتسلسل إلى ما مهد أولاً من العبادة والإخلاص لئلا يزول عن خاطر؛ فقيل : (بالحي)، كما قيل هنالك : وإنا أنزلنا إليك الكتاب بالحي (النساء : ١٠٥). وأذيع فيه أن إنزال الكتاب كما يدل على استحقاقه تعالى للعبادة، فكذلك خلق السموات والأرض بالحق والحكمة التي منها الجزاء على ما سلف فالتذليل بـ الَا هو العزيز الغفار للترغيب في طلب المغفرة بالعبادة والإخلاص، والتحذير عن خلاف ذلك، سواء خالف أصل الدين كالكفر، أو خالف الإخلاص فيه كساتر المعاصي - في غاية الملاءمة

Yang kedua: bahwa firman Allah Ta'ālā: "Dia menciptakan langit." dan seterusnya, mengandung dua maksud: penegasan atas keesaan dan kekuasaan mutlak-Nya yang telah disebutkan sebelumnya, sebagai penolakan terhadap anggapan bahwa Allah memiliki anak, bahkan sebagai pemutus akar kemusyrikan. Juga sebagai pengantar kepada ajaran

awal tentang ibadah dan keikhlasan agar tidak terlupakan. Maka dikatakan "dengan kebenaran", sebagaimana dalam firman-Nya: "Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu Kitab dengan membawa kebenaran" [an-Nisā': 105]. Dan sebagaimana penurunan kitab menunjukkan bahwa Allah berhak disembah, demikian pula penciptaan langit dan bumi dengan kebenaran dan hikmah—yang di antaranya adalah pembalasan atas amal—maka penutup ayat dengan "Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun" merupakan dorongan untuk memohon ampunan melalui ibadah dan keikhlasan, serta peringatan dari menyelisihi hal itu, baik menyelisihi pokok agama seperti kekufuran, maupun menyelisihi keikhlasan seperti berbagai maksiat—semuanya sangat sesuai.

وإنما أورد مخالفة الدين بالذكر صريحاً في قوله تعالى : (والذين اتخذوا) إلخ تحذيراً من حالهم؛ لأنها هاتكة لعصمة النجاة، فكانت أحق بالتحذير، ورمز إلى هذا الثاني بالتذييل المذكور تكميلاً للمعنى المراد، ومدار هذه السورة الكريمة على الأمر بالعبادة والإخلاص، والتحذير من الكفر والمعاصي.

Dan penyebutan secara eksplisit tentang penyimpangan dari agama dalam firman-Nya: "والذين اتخذوا" adalah sebagai peringatan terhadap keadaan mereka, karena penyimpangan tersebut merusak perlindungan dari keselamatan, sehingga lebih layak untuk diperingatkan. Sedangkan makna kedua disinggung secara isyarat melalui penutup ayat tersebut sebagai penyempurnaan makna yang dimaksud. Inti dari surat mulia ini adalah perintah untuk beribadah dan berikhlas, serta peringatan dari kekufuran dan maksiat.

والوجه الثاني من ذينك الوجهين يناسب حديث الشرك، والتذييل به التوكيد تقطيع ما نسبوا إليه، ولما ذكر تنزيل الكتاب وعقب بالأوصاف المقتضية للعبادة والإخلاص ذيله بقوله سبحانه : (ألا لله الدين الخالص) على ما تحقق وجهه، وقد قلنا نحن عنه فيما من. ثم لما ذكر بعده عظيم ما نسبوا إليه سبحانه من الشرك والأولاد، وما دل على تنزيه تعالى بالألوهية ناسب أن يُدليه بقوله تعالى : (ألا هو العزيز الغفار) للتوكيد المذكور. وقد أثر هذا العلامة الطيبي. ويُعلم مما ذكرنا وجه رجحان الأول. اهـ

Pendapat kedua dari dua pendapat tersebut sesuai dengan pembahasan tentang syirik, dan penutup ayat dengan sifat-sifat Allah merupakan bentuk penegasan untuk menolak tuduhan mereka. Ketika disebutkan penurunan kitab dan diiringi dengan sifat-sifat yang menunjukkan keharusan beribadah dan berikhlas, maka ditutup dengan firman-Nya: "Ingatlah, hanya milik Allah agama yang murni," sebagaimana telah dijelaskan maksudnya, dan telah kami kutip dari beliau. Kemudian, setelah disebutkan besarnya tuduhan mereka terhadap Allah berupa syirik dan pengakuan bahwa Allah memiliki anak, serta dalil-dalil yang menunjukkan penyucian Allah dari hal tersebut, maka sangat tepat jika ditutup dengan firman-Nya: "Ingatlah, Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun," sebagai bentuk penegasan. Hal ini juga ditegaskan oleh al-'Allāmah al-Ṭībī. Dari penjelasan ini, dapat dipahami alasan kuatnya pendapat pertama.

والوجه الثاني من وجهي المناسبة على الوجه الأول أولى الوجهين والآية على ما ذكره البعض يجوز ارتباطها بما عندها من الخلق والتكوير والتسخير.

Dan pendapat kedua dari dua sisi kesesuaian itu, menurut sisi pertama, adalah yang lebih utama dari keduanya. Dan ayat ini, sebagaimana disebutkan oleh sebagian ulama, boleh jadi berkaitan dengan konteks sebelumnya tentang penciptaan, penggulungan (siang dan malam), dan penundukan (matahari dan bulan).

Seperti dijelaskan pada karakteristik penafsiran Al-Alusi dalam kitab *Tafsir Ruh al-Ma'ani*. Al-Alusi acap kali menuliskan penafsiran isyari ketika ia menafsirkan sebuah ayat atau kelompok ayat, dalam penafsiran al-Zumar ayat 5, Al-Alusi menuliskan keadaan manusia ketika menempuh jalan menuju Allah SAW.

يُكْوِرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيَكْوِرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ فِيهِ إِشَارَةٌ إِلَى أَحْوَالِ السَّائِرِينَ إِلَى اللَّهِ سُبْحَانَهُ مِنَ الْقَبْضِ وَالْبَسْطِ، وَالصَّحْوِ وَالسُّكْرِ، وَالْجَمْعِ وَالْفَرْقِ، وَالسُّتْرِ وَالتَّجْلِي، وَغَيْرِ ذَلِكَ.

"Dia menggulung malam atas siang dan menggulung siang atas malam" mengandung isyarat terhadap keadaan-keadaan ruhani para penempuh jalan menuju Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, seperti : (1) *Qabd dan Bast* (penyempitan dan kelapangan batin); (2) *Ṣahw dan Sukr* (kesadaran dan mabuk cinta Ilahi); (3) *Jam' dan Farq* (penyatuan dan perbedaan dalam pandangan terhadap Tuhan dan makhluk); (4) *Sitr dan Tajalli* (tertutupnya cahaya dan tersingkapnya cahaya Ilahi). Semua ini menunjukkan bahwa perjalanan menuju Allah penuh dengan dinamika batiniah yang silih berganti, sebagaimana malam dan siang saling menggulung dan menutupi satu sama lain dalam keteraturan dan hikmah Ilahi.

Sisi Ilmiah *Tafsir Ruh al-Ma'ani* Karya Al-Alusi pada QS. Al-Zumar ayat 5

Al-Alusi pada penafsiran QS. Al-Zumar ayat 5, menuliskan (sesungguhnya terjadinya malam dan siang terjadi karena pergerakan benda-benda langit) Al-Alusi menjelaskan bahwa terjadinya siang dan malam bergantung kepada pergerakan benda-benda langit pernyataan ini menunjukkan bahwa Al-Alusi tidak hanya memfokuskan kepada tafsiran teologi, melainkan sebuah pernyataan kausalitas fisika-astronomi siang dan malam adalah akibat langsung dari suatu gerak benda langit, bukan sekedar fenomena yang berdiri sendiri. Penafsiran Al-Alusi selaras dengan konsep rotasi bumi dalam astronomi modern. Rotasi bumi pada porosnya adalah alasan utama terjadinya siklus siang dan malam. Ketika bumi berputar sebagian bagian permukaan bumi bergerak bergantian dari paparan cahaya matahari. Rotasi ini terjadi kira-kira setiap 24 jam, dan di ekuator permukaan bumi bergerak dengan kecepatan sekitar 1.674 km

par jam akibat rotasi bumi (*Earth's Rotation | Science | Research Starters | EBSCO Research*, t.t.) (*How does Earth's rotation affect day and night cycles?*, t.t.).

Al-Alusi juga menuliskan bahwa matahari bergerak mengelilingi sesuatu yang menjadi pusat porosnya. وَيُفِيدُ (dan di dalamnya terdapat dalil bahwa matahari itu bergerak. Sebagian orang kafir mengklaim bahwa matahari diam dan bahwa ia adalah pusat alam semesta). Al-Alusi mengingung perbedaan pendapat yang mengatakan bahwa matahari diam dan sebagian lain berpendapat bahwa matahari juga bergerak mengelilingi sesuatu yang menjadi pusat porosnya. Al-Alusi menyatakan bahwa ayat “*kullu yajri li ajalin musamma*” menjadi dalil bahwa matahari bergerak. Ia sekaligus mengkritik klaim sebagian pihak bahwa matahari diam dan merupakan pusat alam semesta (*markaz al-alam*). Merujuk pada pandangan Heliosentris statis yang menempatkan matahari sebagai titik yang sama sekali tidak bergerak. Al-Alusi menolak klaim tersebut dan berpegang bahwa matahari sesungguhnya bergerak. Pernyataan Al-Alusi terkonfirmasi oleh astronomi modern dalam dua bentuk gerak matahari. Pertama, rotasi matahari pada porosnya sendiri. Matahari tersusun dari plasma super panas dan berputar dengan kecepatan berbeda di berbagai bagiannya. Di ekuator, matahari menyelesaikan satu rotasi dalam 25 hari bumi, sedangkan di kutubnya memerlukan 36 hari bumi. Kedua, matahari juga bergerak mengelilingi pusat galaksi (*Sun: Facts - NASA Science*, t.t.).

Salah satu yang menarik dari penafsiran Al-Alusi ia menyebutkan bahwa ia mendengar kabar dari Eropa (al-Irfani), sekitar dua tahun sebelum ia menulis bahwa muncul ilmuwan yang mengklaim matahari bergerak mengelilingi pusat lain sebagaimana bumi bergerak mengelilingi pusatnya sendiri Al-Alusi menulis ini pada pertengahan abad ke-19, memperlihatkan kesadarannya terhadap perkembangan astronomi barat yang ia ikuti secara aktif. Gagasan ini kemudian diidentifikasi berasal dari karya William Herschel, yang pada 1783 M menyimpulkan bahwa matahari bergerak dalam ruang angkasa, dan pada 1785 memetakan struktur Galaksi Bima Sakti. Pernyataan Al-Alusi sesuai dengan temuan astronomi modern mengenai orbit matahari dalam galaksi. Matahari bahkan seluruh tata surya mengorbit pusat galaksi bima sakti. Matahari bergerak dengan kecepatan rata-rata 828.000 km/jam. Walau dengan kecepatan demikian dibutuhkan 230 juta tahun untuk menyelesaikan satu putaran penuh mengelilingi Galaksi Bima Sakti (*Astronomy - Herschel, Milky Way, Stars | Britannica*, t.t.).

Kesimpulan

Al-Alusi adalah seorang mufassir yang memiliki keluasan ilmu dan keberanian intelektual dalam mengintegrasikan berbagai disiplin pengetahuan ke dalam tafsirnya. Ia tidak hanya menafsirkan ayat dengan pendekatan tradisional, tetapi juga memanfaatkan teori-teori sains yang berkembang pada abad ke-19, khususnya dalam menjelaskan fenomena alam semesta seperti rotasi bumi, peredaran matahari, serta pergantian siang dan malam, penafsiran Al-Alusi menunjukkan corak tafsir yang multidimensi: lughawi, falsafi, teologis, sufistik, hingga ilmiah dalam menafsirkan ayat kauniyah, ia mengutip pandangan astronomi Eropa, namun tetap kritis dengan memberikan catatan dan koreksi terhadap pandangan yang dianggap bertentangan dengan prinsip syariat. Hal ini memperlihatkan sikap ilmiah yang terbuka, tetapi tetap berlandaskan pada keyakinan agama, Selain itu Al-Alusi juga menekankan aspek balaghah dan keindahan bahasa al-Qur'an. Ia mengurai makna kata *yukawwir* dan *yughsi* dengan detail, baik dari sisi lughawi maupun majazi, sehingga tafsirnya tidak hanya menjelaskan fenomena alam, tetapi juga memperkaya pemahaman estetika bahasa al-Qur'an. Pendekatan ini menjadikan tafsirnya relevan bagi pembaca yang ingin memahami al-Qur'an dari berbagai sudut pandang. Pada penafsiran surah al-Zumar ayat 5, Al-Alusi memaknai kata *yukawwiru al-laila ala al-nahari* Al-Alusi sebagai isyarat bahwa terjadinya siang dan malam merupakan efek dari pergerakan benda-benda langit. Teori ini sama dengan teori sains yang menjelaskan bahwa terjadinya siang dan malam merupakan efek dari rotasi bumi. Al-Alusi juga memasukkan teori sains yang mengatakan bahwa matahari bergerak mengelilingi sesuatu yang menjadi pusat porosnya, dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *Tafsir Ruh al-Ma'ani* karya Al-Alusi merupakan tafsir monumental yang mampu menghubungkan teks Al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Penafsiran Al-Alusi terhadap ayat kauniyah menjadi bukti bahwa tafsir dapat berfungsi sebagai jembatan antara wahyu dan realitas, antara tradisi dan modernitas, serta antara ilmu agama dan ilmu sains.

References

- Akbar, A. (2013). Kajian Terhadap *Tafsir Ruh al-Ma'ani* Karya Al-Alusi. *Jurnal Ushuluddin*, 19(1), 52–70. <https://doi.org/10.24014/Jush.V19i1.913>
- Al-Dzahabi, M. H. (2000). *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Maktabah Wahbah.

- Al-Alusi, S. A. T. M. Bin A. (2010). *Ruh Al-Ma'ani*. Ar-Risalah.
- Alfiyah, A., & Nufus, C. (2023). Konsep Al-Hubb Dalam Al-Qur'an:(Telaah Kitab *Tafsir Ruh al-Ma'ani* Karya Imam Al-Alusi). *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 6(1), 85–104.
- Anhar, P. M. A., Sadewo, I., & Ari, M. K. H. A.-A. (2018). Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 1, 109–113.
- Arifin, M. S. (2025). Epistemologi Tafsir Ilmi Dalam Tafsir Al-Muntakhab. *Musala : Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 4(1), 1–19. <https://doi.org/10.37252/Jpkin.V4i1.1351>
- Astronomy—Herschel, Milky Way, Stars | Britannica. (T.T.). Diambil 29 Juni 2026, Dari <https://www.britannica.com/science/astronomy/herschel-and-the-milky-way>
- Aynun, N. (2021). Qiradah Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib Dan Tafsir Ruh Al Ma'ani: Perspektif Hermeneutika Jorge Gracia Perspektif Hermeneutika Jorge Gracia. *Syams: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 2 Nomor 2.
- Baihaqi, N. N. (2022). Karakteristik *Tafsir Ruh al-Ma'ani* . *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 115–130. <https://doi.org/10.57163/Almuhafidz.V2i2.33>
- Earth's Rotation | Science | Research Starters | Ebsco Research. (T.T.). Ebsco. Diambil 29 Juni 2026, Dari <https://www.ebsco.com>
- Gani, M. S. (2024). Tafsir 'Ilmi Dalam Tafsir Al-Maraghi. *Al-Mustafid: Journal Of Quran And Hadith Studies*, 3(2), 83–96. <https://doi.org/10.30984/Mustafid.V3i2.1181>
- How Does Earth's Rotation Affect Day And Night Cycles? | Tutorchase. (T.T.). Diambil 29 Juni 2026, Dari <https://www.tutorchase.com/answers/igcse/physics/how-does-earth-s-rotation-affect-day-and-night-cycles>
- Kurniyatillah, N., Arif, M., & Syawaluddin, M. (2023). Eksistensi Asbabun Nuzul Dan Tafsir Ilmi Dalam Al-Qur'an. *An Nur: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 100–113.
- Mohd, N. S., Husin, H., Nasyrudin, W., & Abdullah, W. (2016). Pendefinisian Semula Istilah Tafsir'Ilmi. *Islamiyyat*, 38(2), 149.
- Muchlisin, A. R., & Nisa, K. (2017). Geliat Tafsir 'Ilmi Di Indonesia Dari Tafsir Al-Nur Hingga Tafsir Salman. *Millati: Journal Of Islamic Studies And Humanities*, 2(2), 239–257.
- Mujahiddin, A. (2022). Corak Isyari Dalam *Tafsir Ruh al-Ma'ani* Karya Al-Alusi. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 111–121. <https://doi.org/10.58404/Uq.V2i1.97>
- Muttaqin, A. (2016). Konstruksi Tafsir Ilmi Kemenag Ri-Lipi: Melacak Unsur Kepentingan Pemerintah Dalam Tafsir. *Religia*, 19(2), 74–88. <https://doi.org/10.28918/Religia.V19i2.751>
- Nafisah, M. (2023). Tafsir Ilmi: Sejarah, Paradigma Dan Dinamika Tafsir. *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(2), 63–80. <https://doi.org/10.33511/Alfanar.V6n2.63-80>
- Rahmi, N. (2010). *Ilmu Tafsir*. Iain Ib Press.
- Rozak, M. S. A., Albar, D., & Yunus, B. M. (2021). Metodologi Khusus Dalam Penafsiran Al-Quran Oleh Al-Alusi Al-Baghdadi Dalam Kitab *Tafsir Ruh al-Ma'ani* . *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 20–27.
- Setianingsih, Y. (2017). Melacak Pemikiran Al-Alusi Dalam *Tafsir Ruh al-Ma'ani* . *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5(1), 239–263.
- Sulastris, S., & Saeful, A. (2023). Metodologi Tafsir Al-Qur'an Dalam Perspektif Al-Alusi. *Al Fikrah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 3(2), 196–207. <https://doi.org/10.51476/Alfikrah.V3i2.494>
- Sun: Facts—Nasa Science. (T.T.). Diambil 29 Juni 2026, Dari <https://science.nasa.gov/sun/facts/>
- Yamin, N. (2017). Itsmun Perspektif Tafsir Isyari. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 11(2), 239–260. <https://doi.org/10.24042/Al-Dzikra.V11i2.4520>
- Zaini, H. (2015). *Ilmu Tafsir*. Stain Batu Sangkar Press.